

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diberantas atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan ekonomi secara umum adalah kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah “negara berkembang” digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang miskin. Secara umum, kemiskinan diartikan suatu kondisi ketidak mampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. (Suryawati, C. 2005)

Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan dan harta tetapi harta atau hasil dari pekerjaannya belum mencukupi kebutuhan mereka bahkan masih banyak kekurangannya. Padahal setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan, dan penghidupan yang layak sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, disamping itu masyarakat harus rajin berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dihindari kondisi kefakiran dan kemiskinan.

Kemiskinan yaitu orang yang selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan kurangnya informasi terhadap kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kemudian Bagong Suyanto membagi kemiskinan menjadi dua macam yaitu kemiskinan absolut (dibawah menengah) dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yaitu suatu keadaan dimana masyarakat yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dan tempat tinggal).

Sedangkan kemiskinan relatif yaitu dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok lain. Berarti kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Tingkat kemiskinan September 2022 tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan ini naik tipis dari Maret 2022 (9,54%) tetapi lebih rendah dibanding tingkat kemiskinan pada September 2021 (9,71%). Ambang batas garis kemiskinan pada September 2022 meningkat sebesar 5,95% menjadi Rp535.547 dari sebelumnya Rp505.468 pada Maret 2022.

Secara spasial, tingkat kemiskinan per September 2022 naik tipis baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tingkat kemiskinan di perkotaan naik menjadi sebesar 7,53% (Maret 2022: 7,5%). Persentase penduduk miskin di pedesaan juga mengalami kenaikan menjadi 12,36% (Maret 2022: 12,29%). "Kenaikan tipis angka kemiskinan pada September 2022 terkait erat dengan kenaikan inflasi bahan pangan, pada periode Juni, Juli, Agustus, dan September, yang sempat mencapai puncaknya di 11,5% pada bulan Juli 2022. Keputusan Pemerintah untuk menaikkan subsidi energi menjadi Rp551 triliun menjadi faktor utama menjaga angka kemiskinan. Selain juga gerak cepat menurunkan inflasi pangan," ujar Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Febrio Kacaribu sebagaimana rilisnya, Senin (16/01).

Kondisi kemiskinan ternyata bisa menimbulkan beberapa dampak atau akibat. Dari Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan 16(1), disebutkan salah satu dari dampak kemiskinan di Indonesia adalah banyaknya kasus anak yang putus sekolah. Angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2002. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik SD, SMP maupun SMA. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Gambar 1.1 Angka Putus Sekolah



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga 3 terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan perbaikan kondisi masyarakat.

Ali Imran, Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Berdasarkan isu sosial yang ada diatas, penulis membuat sebuah film pendek yang menceritakan tentang pemuda yang bernama Saka, dia di lahirkan dari latar belakang keluarga miskin. Selain miskin, kehidupan Saka sangat lah sulit, mulai dari kehilangan ibunya serta ayahnya yang tidak peduli dengan kehidupan Saka. Dia harus bekerja untuk membiayai hidupnya sendiri serta harus putus dari sekolah. Pekerjaan apapun harus saka lakukan demi bisa bertahan dari kerasnya kehidupan yang dihadapi. Mulai dari menjadi pengamen, dan pekerjaan yang sangat berisiko seperti menjadi kurir untuk mengantar narkoba. Setelah menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan, pada akhirnya Saka mendapatkan kehidupan yang layak serta dia memiliki seorang wanita yang sangat bisa mengerti dan menerima masa lalunya.

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan informasi kepada penontonnya. Informasi film tentang komunikasi massa dapat berbentuk apa saja, tergantung pada misi film tersebut. Namun, biasanya sebuah film dapat memuat segala macam informasi, baik itu informasi pendidikan, hiburan, maupun informasi. Informasi dalam film menggunakan mekanisme simbolik yang ada di otak manusia untuk eksis dalam bentuk isi informasi, suara, ucapan, dan dialog. Karena sifatnya yang audiovisual, yaitu gambar dan suara yang hidup, film juga dianggap sebagai media yang ampuh untuk berkomunikasi dengan target masyarakat. Melalui gambar dan suara, film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Apalagi setelah berkembangnya teknologi komunikasi masa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk – bentuk media masa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Dari

puluhan sampai ratusan penelitian yang berkaitan dengan efek media masa film bagi kehidupan manusia. Begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton . Oleh karena itu, film adalah media komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan edukatif secara penuh.

Film, saat ini sudah menjadi media yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak umum. Pesan yang disampaikan bisa apa saja, sesuai dengan yang ingin menyampaikan, baik itu hiburan, informasi, ataupun pendidikan. Keefektifan film dalam menyampaikan pesan disebabkan sifatnya yang audio visual, menampilkan gambar dan suara yang hidup. Dengan sifat tersebut, film dapat bercerita dengan singkat dan jelas dalam waktu yang terbatas. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy, 1986:239).

Didalam pembuatan sebuah film pendek maka dibutuhkan seorang Sutradara. Sutradara adalah pimpinan tertinggi yang disebut juga sebagai komandan, tugas dari sutradara yaitu bertanggung jawab dalam proses syuting pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Seorang sutradara harus membaca naskah dan isi dalam cerita yang akan diproduksi. Sutradara adalah seorang pencipta yang menciptakan sebuah karya. Sutradara juga merupakan orang yang bertanggung jawab pada kualitas gambar atau film yang akan terlihat di layar dan mengatur proses sinematik, pemilihan cast, kredibilitas dan kontinuiti cerita yang diikuti dengan elemen dramatik. Seorang sutradara dokumenter merupakan bagian dari kru yang bertugas memimpin semua kru produksi. Sutradara bertugas menentukan seperti apa hasil akhir film, dan sutradara harus mempunyai kualitas dalam memimpin.

Sutradara harus mempunyai ide dan konsep, apa yang ingin disampaikan, cara penyampainya harus logis dan bisa memberi emosi yang dramatik karena film dokumenter merepresentasikan kenyataan yang ada. Selain itu seorang sutradara harus mempunyai sudut pandang dan pengamatan dalam menafsirkan dan menginterpretasi agar tidak mengubah fakta. Pelaksanaan produksi film dokumenter itu melalui sebuah observasi pada peristiwa yang nyata, kemudian dilanjutkan dengan perekam gambar sesuai kenyataan realitas yang ada. Sutradara merupakan seorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya audio-visual dalam bentuk televisi drama maupun non dramadengan menggunakan rekaman gambar. Sutradara film, baik film panjang maupun film pendek bekerja dalam tiga tahap besar, yaitu pra

produksi, produksi, dan pasca produksi. Selanjutnya dalam tahapan produksi, seorang sutradara mendapatkan tanggung jawab besar dalam berbagai hal, yaitu:

- a. Berdasarkan breakdown script, sutradara menjelaskan adegan-adegan kepada kru dan pemain lainnya tentang urutan shot yang akan diambil
- b. Melakukan latihan blocking pemain yang disesuaikan dengan blocking kamera.
- c. Memberikan pengarahan terhadap pemain apabila dirasa kurang dalam aktingnya.
- d. Mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam hal kreatif apabila ada persoalan di lapang.
- e. Melihat hasil pengambilan gambar, dan mengulang kembali jika ada yang dirasa kurang. (Saif, S. 1982)

1.2. Fokus Permasalahan

1.2.1 Fokus Permasalahan

Sutradara Mengembangkan dan mengemas sebuah gagasan atau ide cerita dari "Coretan dan Mimpi" menjadi sebuah karya film pendek.

1.2.2 Rumusan Masalah

"Teknik Penyutradaraan dan Pengambilan Gambar Dalam Film Pendek Coretan dan Mimpi" .

1.3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan pembuatan film pendek tersebut adalah untuk memberitahu bahwa seseorang yang lahir dari keluarga kurang mampu bukan berarti tidak bisa meraih masa depan yang lebih baik. Film ini juga bermaksud untuk menyadarkan masyarakat bahwa banyaknya anak-anak diluar sana yang ingin mewujudkan mimpinya tetapi terhalang oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung. Dalam film ini juga menjelaskan bagaimana seseorang yang berjuang sendiri bertahan hidup untuk mewujudkan mimpi yang sangat jauh didepan mata. Banyaknya isu sosial yang diangkat akan menjadi teguran bagi kita untuk tidak menganggap remeh masyarakat yang strata sosialnya berada dibawah kita dan kurang berkecukupan.

Diharapkan dengan adanya film ini dapat menjadi gambaran bagi kita untuk terus bermimpi dan tidak berhenti berusaha melawan semua nasib buruk.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis dapat memberikan informasi tambahan bagi penikmat film dalam memahami pesan bahwa pada dasarnya manusia dapat memwujudkan impiannya jika dia tetap giat berusaha dan pantang menyerah.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai ilmu komunikasi dan juga dapat menjadi referensi oleh mahasiswa lain yang akan membuat film pendek.

